

Jes Gamelan Fusion

Kiriman: I Wayan Eris Setiawan, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar.

Jes Gamelan Fusion merupakan sebuah group musik yang dibentuk oleh I Nyoman Windha pada tanggal 31 Januari 2006. Group musik ini terlahir dari adanya kegelisahan dan kepedulian Windha terhadap kesenian Bali di masa-masa yang akan datang. Dari kegelisahannya itulah memunculkan keinginan untuk mewujudkan sebuah gagasan yang mungkin bisa dikatakan agak radikal yang sebenarnya semata-mata sebagai ekspresi yang meluap betapa ia mencintai Bali. Ide ini lahir dari rasa peduli dan pengamatannya meneropong dan menyayangi Bali dari jauh yang juga didukung oleh pengalamannya mengajar di beberapa group gamelan dan tari Bali di Amerika Serikat serta kontribusi penempatan dan pengalamannya belajar komposisi musik di Mill College. Disamping itu ia juga mengakui bahwa pengalamannya berkolaborasi dengan Indra Lesmana dalam konser kolosal Megalitikum Kuantum (2005) telah memberikan motivasi yang kuat buat Windha untuk membentuk group musik Jes Gamelan Fusion ini.

Fusi dari gamelan yang terbuat dari bambu dan tembaga ini diintegrasikan menjadi sebuah barungan gamelan yang sistem nadanya dilaras mendekati tangga nada diatonis.



Sejalan dengan konsep fusion yang diungkapkan Windha, dalam Jes Gamelan Fusion ini ia juga juga menggunakan beberapa instrument gamelan Jawa seperti kendang Ciblon dan sitar Jawa; alat-alat musik barat seperti biola, keyboard, bas

gitar, drum set, saxophone dan alat-alat musik non gamelan lainnya seperti djembe, dan tabla.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa gamelan Jegog adalah salah satu jenis perangkat gamelan yang menjadi ciri khas daerah Jembrana. Sebuah karya seni yang lahir di bumi makepung ini banyak memiliki kekhasan yang yang dapat membedakannya dengan ensambel gamelan lainnya di Bali. Kekhasan itu dapat diamati dari sistem pelarasannya yang menggunakan laras pelog empat nada, penampilannya yang selalu enerjik. Demikian juga halnya dengan gamelan Semar Pagulingan yang sudah memiliki kekhasan yaitu memakai

laras pelog tujuh nada. Lalu kenapa Windha memilih kedua ensambel ini untuk digabungkan dan dirubahnya sistem pelarasan yang sudah mentradisi dari kedua ensambel tersebut mendekati tangga nada diatonis? Apakah ia tidak akan merusak dari khasanah budaya yang sudah ada?

Menurut Windha, aspek musikal Jes Gamelan Fusion dibentuk atas dasar pertimbangan konsepsi musikal yang telah diperhitungkan dengan masak-masak. Penggabungan Jegog dengan Semar Pagulingan tidak semata-mata digabung begitu saja, namun berangkat dari aspek estetik-musikal yang cermat dan atas pertimbangan yang jeli dalam hal pemilihan nada dasar yaitu mengambil tonika nada diatonis untuk digunakan dalam kedua ensambel itu. Dengan tonika nada diatonis tersebut, secara praktis akan membuat kedua ensambel ini akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan instrument musik Barat. Pembuatan nada yang tidak sama dengan aslinya juga dilakukan atas dasar pertimbangan model atau jenis musik yang akan dihasilkan. Windha menambahkan bahwa dengan memakai media ini ia akan coba menggarap komposisi musik dengan menggunakan konsep-konsep musik jazz.

Inovasi yang dilakukannya terhadap gamelan Jegog dan Semar Pagulingan tidak membuatnya menjadi khawatir akan pertanyaan apakah perbuatannya itu dapat dikatakan merusak dari kesenian tradisi atau tidak. Justru Windha memberi jawaban dengan memberi pertanyaan ”apakah kemunculan gamelan seperti *Semarandhana* yang juga merupakan penggabungan dari gamelan Gong Kebyar dan Semar Pagulingan akan merusak dari keberadaan gamelan lainnya di Bali?” Windha menegaskan bahwa apa yang ia perbuat sekarang justru akan menambah keragaman seni yang di miliki Bali dan ini merupakan sebuah usaha yang dilakukannya untuk dapat dipersembahkan kepada tanah kelahirannya

Instrumentasi dan Jumlah Instrument

Media ungkap yang digunakan oleh I Nyoman Windha adalah Jes Gamelan Fusion. Jes adalah singkatan dari Jegog dan Semar Pagulingan, serta gamelan fusion didefinisikan sebagai sebuah perpaduan gamelan. Intrumen gamelan Jegog dan Semar Pagulingan yang dipakai disini tidaklah komplit, namun yang dipakai hanya beberapa instrument saja yang



diperhitungkan sesuai dengan kebutuhan garap.

Gamelan Jegog yang digunakan disini adalah

gamelan Jegog Tingklik. Jegog Tingklik adalah bentuk lain dari Gamelan Jegog Jembrana dimana alatnya berbentuk Jegog bilah/daun yang menggunakan resonator lepas, namun hanya instrument Jegognya saja yang memakai resonator yang menyatu dengan sumber getarnya. Adapun intrumen yang digunakan yaitu:

1. Sepasang instrumen barangan yang berdaun 10;
2. Sepasang instrumen undir yang berdaun 10;
3. Sepasang instrument jegog berdiri yang berdaun 10;

Mengenai gamelan semar Pagulingan, instrument yang digunakan disini yaitu:

1. satu tungguh instrument trompong;
2. Sepasang gangsa pemade yang berdaun 14;
3. Sepasang instrumen jublag yang berdaun 10;
4. Sepasang instrumen jegogan yang berdaun 7;
5. Sebuah instrumen gentorag;
6. sebuah instrumen rebab;
7. Sepasang instrumen gong (lanang wadon);
8. Sebuah instrument ceng-ceng gecek (ceng-ceng kecil);
9. Sepasang instrument kendang cedugan (lanang wadon);
10. Sepasang kendang krumpungan/kendang palegongan (lanang wadon).

Jumlah Personil

Group ini beranggotakan 27 orang musisi, 20 orang pemain wayang dan 3 orang manager. Para anggota group ini terdiri dari gabungan antara seniman non akademis dan seniman akademis, yang terdiri dari alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang mempunyai komitmen dan juga berpengalaman dalam bidang penggarapan musik, dan beberapa orang mahasiswa ISI Denpasar yang ingin mendapatkan pengalaman dalam proses pengolahan musik baru, serta juga beberapa orang dosen ISI Denpasar dan tiga orang musisi dari luar negeri yaitu Robert Brown seorang pemain biola asal Amerika, Paula juga seorang pemain biola asal Inggris, dan Saito seorang gitaris asal Jepang. Nyoman Windha sengaja lebih banyak merangkul mahasiswa, mantan mahasiswanya, dan teman-temannya sesama dosen di ISI berdasarkan pertimbangan praktis, dimana mereka sudah memiliki basic yang kuat dalam hal karawitan Bali.

Pembentukan grup musik ini juga dilandasi pemikiran Windha untuk menyalurkan secara positif sumber insani yang sangat potensial namun belum mendapat kesempatan atau

tidak memiliki ruang untuk berekspresi. Disini ia mengajak para seniman muda Bali untuk berbagi pengalaman, baik terhadap mereka yang telah terikat dengan pekerjaannya masing-masing maupun bagi mereka yang bebas sebagai pengerawit berkeaktivitas seni di mana-mana dan ke mana-mana.

Repertoar Lagu.

Adapun lagu yang sering dimainkan dengan ensambel musik ini adalah sebagai berikut:

1. Bima Krodha
2. Gunungan
3. Jaya Baya
4. Ala Salsa
5. Rampak Djimbal
6. Gayatri, dll